

FENOMENA FEMINISME DALAM NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Oleh:

Syafrima Yeni¹, Abdurahman², M. Ismail Nst.³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: syafrima.yeni@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purposes of this research is to describe, profeminism phenomenon that reflected character, contrafeminism phenomenon of the character, the opposition and firm of feminism in novel *Cinta Suci Zahrana* that created by Habiburrahman El Shirazy, The implication is to Indonesian learning. The data of the research is profeminism and contrafeminism in novel *Cinta Suci Zahrana* created by Habiburrahman El Shirazy. The method that used to collect the data is read and takes notes. The technique to collect the data of the research are (1) read and comprehend the phenomenon of feminism (2) signing part of novel that show profeminism phenomenon and contrafeminism in novel by Habiburrahman El Shirazy, *Cinta Suci Zahrana*; (3) researcher include and collect the data into research format. Researcher invented that profeminism characters are Zahrana, Lina, Hasan, Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Zahrana's father), Nuriyah (Zahrana's mother), if we looked in, there is *prasangka gender* that want to treat woman best, but in the other hand, they still caged the woman in the "gold cage". And the characters of contrafeminism are Mr. Sukarman, Mr. Didik, and the person who send terror SMS. They think that they can make woman falling in love by money and power. The implication in Indonesian learning is to improve reading literature ability in learning Indonesian.

Kata kunci: *fenomena, feminis, novel "Cinta Suci Zahrana"*

A. Pendahuluan

Feminisme merupakan suatu konsep yang menggambarkan tentang kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial politik, dan ekonomi. Dengan demikian feminisme berkenaan dengan hak-hak perempuan dalam lingkungan sosial. Kaum feminisme menganggap bahwa selama ini perempuan selalu diasingkan oleh masyarakat yang menganut patriarki.

Penulis memilih novel yang berjudul *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman sebagai pengkajian feminisme. Penulis ingin melihat bagaimana pandangan pegasarang pria terhadap nilai-nilai feminisme. Walaupun secara narasi besar novel tersebut dominan membahas nilai religius secara narasi kecil novel tersebut di prediksi mengandung nilai-nilai feminisme. Masalah sosial dan kemanusiaan yang abadi bisa direkam dalam cerita, misalnya: kemiskinan, hubungan manusia dengan tuhan, cinta serta kearifan, merupakan tema abdi dalam karya sastra manapun.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El shirazy ini secara umum bernuansakan tema berikut. Maka secara khusus penelitian ini mencoba membuka tabir nilai-nilai feminisme dari hal-hal yang umum tersebut.

Oleh karena itu peneliti mencoba mencari makna yang lebih luas dari permukaan cerita. Jika meminjam istilah dari Chomsky adalah menggali struktur dalam (*deep structure*) dari struktur luar (*surface structure*). Masyarakat sangat sia-sia jika mengenal isi novel secara sepintas tanpa mendalami kedalaman makna. Novel *Cinta Suci Zahrana* ini membahas tentang perempuan yang intelktual. Beberapa permasalahan pelik yang muncul akibat dominasi patriaki juga mewarnai novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Secara umum novel *Cinta Suci Zahrana* banyak menggambarkan perjuangan perempuan yang mandiri untuk menggapai mimpinya. Sosok perempuan yang ditampilkan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Cinta Suci Zarana* adalah Zahrana, seorang perempuan dengan impian untuk meraih cita-cita dan kehormatan yang lebih tinggi, sehingga dijuluki sebagai "perawan tua" ditentang oleh kedua orangtuanya yang ingin cepat-cepat mendapatkan menantu dan cucu. Akhirnya dengan sentuhan-sentuhan rasa yang tak biasa dan tidak terduga tokoh perempuan dan laki-laki dipertemukan.

Feminis, dari kata *famme*, berarti perempuan. Kemudian timbul gerakan feminis yang secara khusus menyediakan konsep dan teori dalam kaitannya dengan analisis kaum perempuan (Ratna, 2007:220). Faham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan selain dalam hal pengambilan keputusan, juga dalam hal ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaan dan tidaklah suami ataupun Bapaknya mencampuri hartanya (Fakih, 2008:130).

Jika akan mengkaji masalah perempuan, maka konsep penting yang harus dipahami adalah konsep seks dan konsep gender. Konsep seks merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Pembagian ini secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sifat ini dapat dipertukarkan, misalnya perempuan yang bersifat keibuan, lemah lembut, irasional, emosional, dapat dimiliki oleh sebagian laki-laki (Fakih, 2008:8). Sesuai dengan pendapat Oacley (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:23), Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Fakih (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010:63), mengemukakan bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan, gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pendapat Manthahhari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:253), bahwa laki-laki seharusnya mencari persatuan dengan perempuan bukan untuk memperbudaknya.

Melalui ketidakadilan ini, maka muncul kesadaran perempuan untuk menuntut kesetaraan dengan laki-laki. Kesadaran ini diperoleh lewat pergaulan, pendidikan dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis terhadap apa yang menimpa kaumnya. Menurut pendapat R.A Kartini (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:242), pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kedudukan kaum perempuan. Sejalan dengan pendapat Worsey (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:211), kekurangan intelektualitas kaum perempuan merupakan akibat dari keterbelakangan kehidupan mereka dan keterbatasan pendidikan formalnya. Maka munculah gerakan feminisme yang berangkat dari fakta ketertindasan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Hal ini dibantu oleh struktur sosial yang ada dan diikuti dengan kesadaran

yang dimunculkannya untuk melanggengkan posisi perempuan yang terpinggirkan. Menurut Fakih (2008:144) keterbelakangan dan ketidakmampuan perempuan bersaing dengan laki-laki adalah karena kelemahannya sendiri, yaitu akibat dari kebodohan dan sikap irasional yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Sesuai dengan pendapat Sukanti-Suryochondro (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 256), perempuan menjadi makhluk yang paling menderita akibat pelaksanaan adat yang tidak adil dan mengekangnya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Menurut Moelinio (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 18), Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan itu (Goefe dalam Sugihastuti dan Suharto 2010:18), feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan teroganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Jika dikaitkan dengan agama, khususnya Islam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut hanya tampak pada kondisi fisik biologis, perbedaan ini bukan untuk memuliakan yang satu dan memuliakan yang lain. Islam juga memandang semua manusia sama, yang membedakannya hanya dari tingkat ketakwaannya (Umar, 2002:22-25). Islam juga memberikan perempuan kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Menurut Muntahari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:243), Dalam hal perkawinan, para Ayah tidak berhak mengawini anak perempuan mereka dengan siapa saja yang tidak dikehendaki sang anak. Kemudian Muntahari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:314) mengatakan bahwa anak perempuan berhak menentukan masa depannya sendiri, termasuk dalam hal memilih jodoh dan menentukan waktu perkawinannya.

Menurut Fakih (2008:81-92), ada beberapa aliran yang diusung oleh kaum feminis diantaranya.

a. Feminisme Liberal

Feminis liberal berakar pada pandangan kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan maka, jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan itu sendiri.

b. Feminisme Radikal

Aliran ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

c. Feminisme Marxis

Feminisme marxis adalah perempuan mampu mengontrol sistem kapitalis (sistem perekonomian). perempuan menginginkan tidak ada kelas dalam ubungan reproduksi dan mengkritik atas kapitalisme.

d. Feminisme Sosialis

Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriaki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan prosedur kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan pendekatan yang digunakan peneliti. Menurut Semi (1993:9), penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kualifikasi angka-angka. Tetapi penghayatan interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menguji kebenaran berdasarkan fakta dan data. Metode deskriptif

bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal, peristiwa yang seperti apa adanya.

Data penelitian ini adalah fenomena feminisme dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.. Data adalah sebuah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yang berkaitan dengan fenomena feminisme.

C. Pembahasan

Dari hasil temuan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, profeminisme dan kontrafeminisme yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy banyak mendominasi cerita. Empat aliran yang diusung oleh kaum feminis yaitu: 1). Feminisme liberal. 2). Feminisme radikal. 3). Feminisme marxis. 4). Feminisme sosialis.

Golongan tokoh profeminisme adalah Dewi Zahrana, Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Bapak Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana), Lina, dan Hasan, sedangkan tokoh yang termasuk tokoh kontrafeminisme adalah Pak Sukarman, Pak Didik dan pelaku teror SMS.

1. Tokoh-tokoh Profeminisme

a. Zahrana

Zahrana sangat menjunjung tinggi pendidikan dan memiliki banyak prestasi bahkan prestasi dari luar negeri karena yang dia pikirkan hanya belajar dan belajar dan selalu mengenyampingkan masalah pribadi terutama masalah cinta dan berumah tangga. Pendidikan memang dapat mengangkat harkat dan martabat semua orang untuk itu baik perempuan atau laki-laki sama-sama diwajibkan untuk mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang bisa lebih terhormat apa dia seorang perempuan atau laki-laki dengan pendidikanlah kita bisa maju dan tidak di rendahkan orang lain. Sesuai dengan pendapat R.A. Kartini, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kedudukan kaum perempuan.

Selain itu juga, Zahrana menyorotkan tentang perempuan zaman sekarang. Tidak zamannya lagi kalau perempuan itu diatur oleh adat dan norma-norma yang tidak ada patokan ilmiahnya, perempuan itu mampu maju dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perempuan itu lemah karena dia tidak intelektual dan selalu berpegang pada nilai tradisional yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga membuatnya terbelenggu dengan adat dan norma yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggal. Sesuai dengan pendapat Fakih, keterbelakangan dan ketidak mampuan kaum perempuan bersaing dengan laki-laki adalah karena kelemahannya sendiri, yaitu akibat dari kebodohan dan sikap irasional yang berpegang teguh kepada nilai-nilai tradisional.

b. Orangtua Zahrana

Sebagai orangtua sebaiknya harus mendukung anak dan menunjukkan kebanggaan atau kebahagiaan kepada anak dengan prestasi yang telah dia ukir. Anak perempuannya tersebut berhak menentukan masa depan yang akan di tempuhnya sendiri termasuk dalam menentukan jodoh karena yang akan menjalaninya adalah anak dan dia sudah bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Bila orangtua tidak dapat menghargai anaknya sendiri, bagaimana dengan orang lain akan mengindahkannya? Hal ini sesuai dengan pendapat Munthahhari, bahwa anak perempuan berhak menentukan masa depannya sendiri, termasuk dalam hal memilih jodoh dan menentukan waktu perkawinannya. Meskipun demikian sebagai orangtua pasti menginginkan kebahagiaan anaknya. Dia tidak setuju dengan tindakan anaknya yang mementingkan dirinya sendiri (egois) dan tidak pernah mengerti apa yang di inginkan orangtuanya.

Pendapat Orangtua Zahrana mengandung prasangka gender itu berdasarkan tiga alasan. Pertama, ia tidak dapat menerima adanya keinginan perempuan untuk hidup sendiri-sendiri tanpa menikah. Kedua, ia mengkawatirkan terjadinya persaingan dan permusuhan antara laki-laki dan perempuan akibat adanya perebutan pekerjaan dan perebutan pengaruh. Ketiga, ia

khawatir jika perempuan bangsanya meniru semua aturan dan pikiran perempuan Eropa tanpa menimbang baik buruknya ada kecocokannya dengan kehidupan bangsanya. Dengan kata lain, hal ini merupakan antisipasi agar emansipasi perempuan dan feminisme tidak menyimpang dari ketentuan alam.

Dalam hal ini, Mathahhari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:248), ia menyatakan bahwa kebebasan dan hak-hak yang diberikan islam kepada perempuan berbeda dengan pandangan orang-orang Barat.

c. Bu Nuriyah

Menurut pendapat Bu Nuriyah kodrat alami perempuan itu adalah mengurus anak dan rumah tangga. Sesungguhnya peran perempuan bisa setara dengan laki-laki, tidak harus perempuan itu di rumah untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Perempuan juga mempunyai kemampuan bersaing dengan laki-laki dalam dunia publik. Hal ini sesuai dengan pendapat Oacley, perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis, yakni perbedaan jenis kelamin, adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

d. Pak Munajat

Pak Munajat adalah Ayah Zahrana, ia selalu menuntut Zahrana untuk memenuhi semua keinginannya termasuk dalam pendidikan dan untuk menikah. Walaupun sebagai seorang Bapak sangat mengenal anaknya, tapi seorang anak akan lebih sangat mengenal dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan inti ajaran feminisme, yaitu keinginan agar perempuan mempunyai hak untuk dapat memilih apa yang menurut dia baik. Artinya yang baik bagi kaum perempuan bukan apa yang ditentukan oleh kaum laki-laki atau orang lain. Kemudian menurut Sukanti-Suryochondro, Perempuan yang menjadi makhluk yang paling menderita akibat pelaksanaan adat yang tidak adil dan mengekangnya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

e. Lina

Tokoh profeminisme terpenting setelah Zahrana adalah Lina. Pendapat Lina tentang perempuan identik dengan pendapat Zahrana. tentang perempuan itu berhak untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Namun, pendapat Lina cenderung mengarah pada peneguhan prasangka gender. Hal ini tampak pada pendapatnya tentang kepandaian dan pekerjaan perempuan. Menurutnya, perempuan tidak boleh melalaikan kewajibannya, yaitu berumah tangga, dan memiliki seorang anak penerus bangsa. Disatu sisi dia menginginkan perlakuan yang sebaik-baiknya terhadap perempuan, tetapi disisi lain ia tetap mengurung perempuan dalam "sangkar emas" rumah tangga.

Tokoh Lina, dalam beberapa hal, dapat dianggap sebagai pendukung Zahrana dalam menyuarakan emansipasi perempuan. Kehadirannya berfungsi untuk membenarkan pendapat-pendapat Zahrana. Jika ada pendapatnya yang berbeda, hal ini merupakan kesalahan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang sama dalam segala hal dengan orang lain. Sedikit atau banyak perbedaan pasti ada.

f. Hasan

Sebagai seorang suami Hasan adalah seorang suami yang baik dan sangat profeminisme karena dia tidak melarang istrinya untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, bahkan dia ikut untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan Zahrana. Hal ini sesuai dengan pendapat Manthahhari, bahwa laki-laki seharusnya mencari persatuan dengan perempuan, bukan untuk memperbudaknya.

Berdasarkan pembahasan di atas tidak hanya perempuan yang menjadi tokoh profeminisme tapi tokoh laki-laki ada juga yang menjadi tokoh profeminisme. Menjadi inti dari definisi feminisme adalah perempuan, laki-laki sebaiknya digolongkan sebagai simpatisan gerakan feminisme atau laki-laki yang profeminisme. Partisipasi kaum laki-laki diperlukan karena gerakan perempuan akan hanya bermakna jika dilakukan dalam konteks lingkungannya. Di dalam lingkungan tempat tinggal perempuan tentu ada juga laki-laki.

Aliran yang dominan dianut oleh tokoh profeminisme: Zahrana, Lina, dan Hasan adalah aliran feminisme liberal yaitu perempuan yang menuntut kebebasan dan kesamaan yang berakar pada rasional (intelektual). Dan menurut aliran ini akar dari ketertindasan dan keterbelakangan perempuan disebabkan oleh perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar bisa bersaing di dunia dalam rangka "persaingan bebas" dan mempunyai kedudukan setara dengan laki-laki. Sedangkan Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana). Pendapat mereka bila dicermati terdapat prasangka gender. Ia menginginkan perlakuan yang sebaik-baiknya terhadap perempuan, tetapi di sisi lain ia tetap mengurung perempuan dalam "sangkar emas" rumah tangga. begitu juga dengan pandangan Islam. Islam memberikan perempuan hak-hak kemanusiaannya, individualitasnya, kebebasannya, dan kemerdekaannya, tetapi Islam tidak pernah berlaku seperti orang Barat yang menghasut perempuan yang memberontak atau bersikap sinis terhadap laki-laki. Gerakan perempuan Islam tidak menyingkirkan penghormatan seorang putri kepada ayahnya dan penghormatan istri pada suaminya. Dasar-dasar kehidupan keluarga tidak dirusak. Gerakan ini tidak membuat perempuan tidak suka bersuami, tidak suka menjadi ibu, tidak suka membesarkan anak. Gerakan ini pun tidak membiarkan perempuan menyerahkan kehormatannya kepada laki-laki bergelar dan berharta. Akan tetapi, gerakan feminisme Islam pun tidak sependapat dengan hal pembagian ilmu dan pekerjaan, untuk laki-laki dan perempuan.

2. Tokoh-tokoh Kontrafeminisme

a. Pak Sukarman

Pak Sukarman adalah seorang Dekan Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa yang gila uang dan gila perempuan. Dengan kedudukan dia memikat hati perempuan. Tidak ada daya pikat selain kedudukan dan jabatannya sebagai Dekan Fakultas Teknik Mangunkarsa Semarang, karena umurnya sudah lanjut, adat dan kelakuannya kasar, bengis dan licik, sangat tidak bermoral. Sifat buruk tersebut tidak mungkin dapat membahagiakan istrinya. Istrinya hanya dianggap sebagai mainan dan untuk memuaskan nafsu saja, dan dia pun sering mengambil kesempatan atas kedudukan tersebut dengan mahasiswanya yang dia anggap cantik dan membuatnya mabuk kepayang.

Jadi Pak Sukarman menganggap perempuan sebagai mainan yang dimilikinya. Sebagai pemilik ia merasa bebas untuk mempergunakan dan membuang mainan (perempuan) tersebut bila sudah bosan. Hal ini tentu saja merupakan perendahan harkat dan martabat kaum perempuan.

b. Pak Didik

Pak Didik adalah seorang dosen struktur beton di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang. Ia adalah teman sejawatnya Zahrana. ia mengambil kesempatan dalam kesulitan yang tengah dihadapi Zahrana yaitu secara tidak langsung atau melalui email melamar Zahrana untuk dijadikan istri keduanya. Bagaimanapun juga Zahrana adalah wanita biasa yang tidak mau dijadikan istri kedua lebih tepatnya lagi 'tidak mau dimadu'.

Poligami itu sangat banyak mudaratnya atau kerugiannya misalnya saja suami tidak bisa berbuat adil dan akan terjadi kecemburuan sosial dan perselisihan antara istri yang pertama dan yang lain. Sesuai dengan pendapat Sanituti-Haridadi (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010: 251), perempuan tidak menghendaki poligami karena poligami sering menjadi penyebab perceraian dan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga.

c. Pelaku Teror SMS

Pelaku Teror SMS adalah seseorang yang tidak diketahui namanya meneror Zahrana dengan kata-kata “perawan tua”. Pelaku Teror SMS tersebut sangat merendahkan harkat martabat seorang perempuan dari segi biologisnya dia melecehkan seorang perempuan yang belum menikah dengan usia yang seharusnya telah berkepal tiga dengan kata yang tidak pantas dan membuat bathin perempuan tersiksa dengan hinaan yang datang dari SMS tersebut dan sangat membuat kehidupan wanita tidak nyaman karena pelecehan itu. Dalam hal ini, Sanituti-Haridadi (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:218) mengatakan bahwa kecendrungan meningkatnya kasus perlakuan sewenang-wenang terhadap perempuan, baik secara fisik maupun psikis seringkali lebih berkisar sebagai “isu” dalam pembicaraan dan pemberitaan media massa. penanganan terhadap pelakunya, apa lagi sebagai tahap penuntutan dan pengadilan, terbentur pada berbagai kendala, baik yang berasal dari aparat yang menanganinya maupun situasi dan kondisi masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas terdapat bahwa golongan kontrafeminisme pada umumnya adalah laki-laki yang berkuasa dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Mereka meranggapan bahwa dengan uang dan kekuasaan dia bisa memikat hati perempuan.

Aliran feminisme yang ditentang oleh tokoh kontrafeminisme (Pak Sukarman, Pak Didik, Pelaku Teror SMS) adalah aliran feminisme radikal yaitu perempuan berupaya melawan tindakan kekerasan seksual dan industri pornografi, pengelompokan sosial yang mementingkan garis keturunan bapak (patriarki).

3. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Novel merupakan karya imajiner pengarang yang menggambarkan kehidupan nyata tokoh-tokoh melalui peristiwa-peristiwa kongkret. Persoalan yang diangkat adalah konflik manusia dan kemanusiaan dengan berbagai sebab dan akibatnya. Novel dibangun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yang meliputi judul, tema, amanat, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra, seperti kepengarangan, unsur sosial, unsur psikologi, kebudayaan, sosial, politik dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Dalam jenjang pendidikan khususnya sekolah menengah atas (SMA) biasanya pada materi tentang novel tersebut akan dibahas mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel asli atau terjemahan. Materi ini dipelajari oleh siswa sekolah menengah atas (SMA) semester 1.

Standar Kompetensi 6. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar sebagai berikut 6.1 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dengan Indikator: 1. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang dan amanat) novel Indonesia. 2. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang dan amanat) novel terjemahan. 3. Membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia.

Dalam penerapan di Sekolah Menengah Atas (SMA) guru sangat berperan aktif untuk menjelaskan sebaik mungkin dan membimbing siswa dalam menganalisis novel *Cinta Suci Zahrana* dan bisa menjadi pelajaran bagi siswa tersebut bahwa pendidikan itu sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup, karena novel *Cinta Suci Zahrana* ini sangat banyak menyinggung masalah pendidikan. Dan siswa mampu membedakan bagaimana taraf hidup orang yang berpendidikan tinggi dengan yang tidak berpendidikan tinggi. Oleh sebab itu siswa sangat penting dalam penerapan Standar Kompetensi: 6. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar sebagai berikut 6.1 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dengan Indikator 1. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang dan amanat) novel Indonesia. 2. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut

pandang dan amanat) novel terjemahan. 3. Membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy ini terdapat tokoh profeminis dan kontrafeminis. Tokoh yang profeminisme adalah Dewi Zahrana, Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana), Lina dan Hasan. Tokoh profeminisme tidak hanya perempuan tapi ada juga yang laki, karena dalam lingkungan tempat tinggal perempuan tentu ada juga laki-laki. Sedangkan Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana). Pendapat mereka bila dicermati terdapat prasangka gender. Ia menginginkan perlakuan yang sebaik-baiknya terhadap perempuan, tetapi di sisi lain ia tetap mengurung perempuan dalam "sangkar emas" rumah tangga. begitu juga dengan pandangan Islam. Gerakan perempuan Islam tidak menyingkirkan penghormatan seorang putri kepada ayahnya dan penghormatan istri pada suaminya. Dasar-dasar kehidupan keluarga tidak dirusak. Gerakan ini tidak membuat perempuan tidak suka bersuami, tidak suka menjadi ibu, tidak suka membesarkan anak. Gerakan ini pun tidak membiarkan perempuan menyerahkan kehormatannya kepada laki-laki bergelar dan berharta.

Tokoh kontrafeminisme pada umumnya adalah laki-laki yang berkuasa dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Mereka meranggapan bahwa dengan uang dan kekuasaan dia bisa memikat hati perempuan dan Implikasinya dalam pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan membaca sastra siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kepada pembaca penulis menyarankan agar ketika membaca novel, sebaiknya yang diperhatikan tidak hanya jalan cerita menarik atau tidaknya, tetapi perhatikan juga unsur ekstrinsik yang ada dalam novel, yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat sebagai pertimbangan sifat dan sikap yang baik dan juga bisa membina watak diri pribadi. Sastra yang bermutu akan memberikan nilai edukatif dan hiburan kepada pembaca. Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Habiburrahman El Shirazy ini, sehingga ide-ide feminisme dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2011. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta Selatan: Ihwah Publishing House.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Umar, Nassarudin. 2002. *Kodrati perempuan dalam Islam*. Jakarta: The Asis Foundation.